

STRATIFIKASI SOSIAL (SISTEM SOSIO KULTUR) MASYARAKAT SASAK DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

Ahmad Afandi

Universitas Muhammadiyah Mataram

Abstrak: Komponen dasar dari sistem sosio kultur adalah suprastruktur idiologis, struktur sosial dan infrastruktur material. Keberadaan komponen-komponen dari sistem sosio kultur ini beserta bagian-bagiannya walaupun dalam spasial yang sama namun tidak akan kita dapatkan pada waktu yang sama. Struktur sosial masyarakat pada masyarakat sasak terdapat juga stratifikasi sosial, baik antara sesama maupun stratifikasi dengan etnis yang berbeda. Di Lombok pemisahan antara masyarakat bangsawan sangat kentara. Infrastruktur masyarakat Sasak tradisional menggunakan teknologi yang relatif sederhana yang secara langsung menggunakan bahan dari alam tempat tinggal mereka. Sehingga masyarakat tradisional selalu di identikkan dengan alam dimana mereka tinggal.

Kata Kunci: Stratifikasi Sosial, Sasak

LATAR BELAKANG

Kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat sangat beragam, diantaranya berupa kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya yang mengikat dalam masyarakat. Selain itu juga terdapat unsur atau nilai religi yang merupakan tradisi atau warisan leluhur. Budaya spiritual, adat istiadat dan nilai kepercayaan yang sudah menjadi tradisi leluhur dan nenek moyang yang merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya dilakukan juga oleh masyarakat atau generasi berikutnya.

Komponen dasar dari sistem sosio kultur adalah suprastruktur idiologis, struktur sosial dan infrastruktur material. Keberadaan komponen-komponen dari sistem sosio kultur ini beserta bagian-bagiannya walaupun dalam spasial yang sama namun tidak akan kita dapatkan pada waktu yang sama. Misalnya bagaimana komponen-komponen ini diterapkan pada masa feodal, pada masyarakat yang pra industri atau bahkan pada masyarakat yang saat ini kita kenal dengan masyarakat industri.

Pada masyarakat suku Sasak di Lombok-Nusa Tenggara Barat misalnya jika

di tinjau sejarahnya terutama pada masa masyarakatnya yang feodal dan sedikit dapat kita lihat saat ini di daerah pedesaan sebagai kelanjutan dari sistem sosio kultur masyarakat feodal, walaupun saat ini keberadaannya sedikit demi sedikit mengalami perubahan, namun paling tidak sebagian ciri tersebut masih ada, dan inilah yang dapat kita lihat sebagai miniatur sosio kultur masyarakat feodal sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, manusia merasakan ketidak asliannya dan hanya menjadi budak mesin, dengan begitu tidak menutup kemungkinan orang akan mencoba memahami masa lampau sosio kulturenya yang dapat di katakana masih asli, dimana pada saat itu antara alam dan manusianya memiliki sinergisitas kekuatan yang masing-masing saling menerima dan memberi. Dimana ikatan sosial antara keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar sangat tinggi dan berbagai kegiatan sosial masyarakat yang penuh dengan kebersamaan. Karena itu kami akan coba mengkaji bagaimana sistem sosio kultur pada masyarakat suku Sasak di Lombok Timur-

NTB terutama pada masyarakat feodalnya dan kekinian.

Suprastruktur Idiologi Masyarakat Sasak di Kab. Lombok Timur

Dalam pengertian Karl Marx bahwa suprastruktur berarti semua produksi yang bersifat non-materi yang berasal dari ide masyarakat antara lain misalnya, lembaga-lembaga politik, hukum, atau undang-undang, agama, pemikiran, filsafat, dan etika. Dengan kata lain bahwa suprastruktur bukanlah sesuatu yang muncul sendiri. Karena ia muncul sebagai 'produk' sebuah ide (gagasan).

Adapun beberapa suprastruktur idiologi pada masyarakat Sasak di pulau Lombok terutama dalam tinjauan sejarahnya yang muncul dan perlu kita bahas di bawah ini adalah sebagai berikut:

1. Idiologi Umum

Kesatuan antara dirinya dengan alam yang di sebut kosmologi merupakan idiologi umum yang berkembang pada masyarakat tradisional suku Sasak. Kosmologi menghendaki perasaan kesatuan antara manusia dengan alam sehingga alam memiliki kekuatan yang harus manusia ikuti baik dengan menjaga lingkungan alam yang lebih lestar sampai pada pemberian sesajian untuk alam.

Bukan hanya kesatuan dengan alam yang menjadi idiologi umum masyarakat, melainkan kepatuhan mereka pada orang tua, saudaranya yang lebih tua, yang jikalau mereka di lawan baik dengan kata-kata atau perbuatan. Jika mereka melawan di yakini mereka akan bernasip kurang baik, apabila sampai mereka di sumpahi. Perasaan saling membutuhkan bersama antara individu yang satu dengan yang lainnya adalah idiologi umum. Namun jelas yang menyatukan mereka adalah idiologi mereka yang lebih besar yaitu adanya kosmologi.

2. Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan yang di tularkan dari orang tua atau masyarakat yang tradisional cenderung mengarah pada ide-ide yang kurang rasional. Namun juga di lain hal anak-anak akan terus di ajarkan bagaimana bersikap sopan santun dengan orang tua, orang yang lebih dewasa dan bagaimana cara bergaul dalam kehidupan sosial berdasarkan norma-norma yang berlaku pada saat itu.

Pada masyarakat suku Sasak tradisional, dalam kehidupan sehari-hari diajarkan bagaimana menjadi orang yang *rit* (sesuai dengan norma adat-istiadat yang berlaku) yang di junjung tinggi bersama, sehingga hal ini juga mengarah pada adanya kolektivitas sosial masyarakat yang tinggi.

3. Kesusastaan

Masyarakat sasak tradisional sebelum mereka mengenal tulisan yang sampai saat ini banyak kita lihat pada generasi tua, mengenal namanya *lakak* (pantun), nyanyian tradisional sampai cerita-cerita pengaruh kebudayaan Hindu-Budha yang di rubah setingg ceritanya di Pulau Lombok oleh pengerang yang tidak di kenal (anonim).

Lakak dan nyanyian ini biasanya sangat di gemari oleh masyarakat karena dapat berfungsi sebagai alat pelipur lara di tengah sawah atau tempat mereka bekerja, karena dengan cara bersama-sama dapat bernyanyi atau saling membalas pantun. Bukan hanya itu, fungsi pantun juga untuk menyindir ketika seorang laki-laki berkeinginan untuk menjadikan tambatan hati pada seorang perempuan. Karena pada saat itu tabu bagi masyarakat jika perempuan yang terlebih dahulu mengutarakan isi hatinya pada seorang lelaki.

Adapun cerita-cerita rakyat di sampaikan melalui tradisi lisan terutama ketika anak menjelang tidur. Sebelum anak-anak tidur, terlebih dahulu mereka akan di ceritakan bagaimana perjuangan raja ini dan itu, perjuangan seseorang melawan raksasa

dan lain sebagainya. Namun pada intinya tradisi lisan ini lebih banyak menceritakan seorang tokoh besar yang mampu mengubah situasi sosial secara keseluruhan. Beberapa cerita rakyat yang terkenal pada suku sasak misalnya cerita *Cuplak Gerantang*, *tuak tegodek-godek* dan lain sebagainya.

4. Agama

Christopher Dawson (Soejatmoko dkk, 1995) mengatakan bahwa “*agama adalah kunci sejarah. Kita tidak dapat memahami bentuk dalam diri satu masyarakat jika kita tidak memahami agama. Kita tidak dapat memahami hasil kebudayaannya jika kita tidak memahami kepercayaan agama yang ada di sekitar mereka. Dalam semua zaman, hasil karya kreatif pertama dari suatu kebudayaan muncul dari inspirasi agama dan diabdikan pada tujuan keagamaan.*”

Masyarakat Lombok terkenal dengan religiusitasnya yang tinggi. Hal ini mencerminkan bagaimana mereka seharusnya bertindak baik untuk tujuan hidup mereka yang sementara di muka bumi ini maupun tujuan mereka pada kehidupan yang abadi dan kekal di ahirat nanti. Masyarakat tradisional suku Sasak di katakana harus *rit* dimana tidak boleh menyimpang dari ajaran agama dan adat-istiadat yang berlaku. Dengan demikian dalam perilaku hidup mereka mengarah pada bagaimana tujuan keagamaan bisa tercapai supaya mereka mendapatkan surge di alam ahirat nanti. Berdasarkan ajaran agama ini mereka akan memiliki rasa identitas bersama yang lebih besar.

5. Kesenian

Banyak sekali kesenian tradisional masyarakat sasak yang sampai saat ini masih terus di lestarikan. Salah satunya adalah wayang, rudat, jangger dan yang paling terkenal adalah peresean. belum lagi ada kesenian-kesenian masyarakat dalam lingkungan yang lebih kecil berupa permainan anak-anak orang dewasa dan lain sebagainya.

J.J. Branedes mengelompokkan ketiga kesenian yang di sebut di atas, baik *wayang*, *rudat* dan *jangger* merupakan budaya asli Indonesia yang mana dalam pencitaannya selalu berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Namun khusus pada masyarakat Sasak terdapat kesenian tradisional yang sampai saat ini terus di lestarikan, bahkan untuk terus melestarikan salah satu kesenian asli masyarakat Sasak ini pemerintah turun tangan untuk menggelar festival *peresean* ini.

Peresean merupakan kesenian rakyat tradisional di Lombok yang bertujuan untuk melatih kekuatan fisik, kejelian dan kekuatan mantra di samping arti sosial lainnya. Dimana dua orang laki-laki di adu untuk bertarung menggunakan *penyale* (rotan) untuk memukul lawan dan sebuah *ende* (prisa) untuk menahan pukulan lawan. Di tengah kerumunan orang banyak terdapat *pengembar* (juri) yang akan menengahi kedua orang yang akan *perese* tersebut.

Struktur Sosial Masyarakat Sasak di Kab. Lombok Timur

1. Stratifikasi Sosial

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali disamakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang ke dalam tingkatan atau strata dalam hierarki secara vertikal. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan orang-orang atau kelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Dengan demikian, stratifikasi sering kali dikaitkan dengan persoalan kesenjangan atau polarisasi sosial (Elly Setiadi & Usman Kolip, 2011: 400).

Pitirim A. Sorokin seperti dikutip Soerjono Soekanto (2006) menyatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis).

Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Selanjutnya menurut Sorokin, dasar dan inti lapisan sosial masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

Dari sedikit penjelasan di atas maka jelas dalam setiap masyarakat baik yang masih peodal sampai sampai masyarakat demokrasi saat ini, kita akan terus melihat adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat, dan ini memang sudah merupakan keharusan yang membuat perkembangan masyarakat menjadi progress. Namun jelas stratifikasi sosial yang kita butuhkan adalah stratifikasi yang sifatnya terbuka (*open social stratification*) bukan pelapisan sosial tertutup (*closed social stratification*) seperti pada masyarakat peodal.

Pada saat ini, dimana orang tidak lagi akan melihat apakah dahulu orang tuanya seorang bangsawan atau tidak, pejabat kerajaan atau tidak dalam memandang tinggi rendahnya status seseorang, walaupun mungkin di beberapa daerah yang belum terbuka hal ini masih ada. Namun pada umumnya tinggi rendahnya status seseorang di lihat dari kacamata zaman ini, baik itu ekonomi, pendidikan dan lain-lain yang jelas sangat berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian maka pada bagian ini kami tidak akan mengilas tentang bagaimana stratifikasi sosial terbuka melainkan stratifikasi sosial tertutup yang pernah mewarnai kehidupan masyarakat Sasak di Lombok Timur pada masa kerajaan sampai sekitar tahun 50-an. Hal ini kami lakukan untuk bisa mendapatkan gambaran seperti apa stratifikasi sosial pada masyarakat peodal di Lombok Timur. Yang notabeneanya saat ini sama dengan masyarakat di daerah lain yang mana sudah berkembang pada tataran

stratifikasi sosial masyarakatnya yang terbuka (*open social stratification*).

Secara historis adanya stratifikasi sosial pada masyarakat feodal di Lombok timur tidak lepas dari pengaruh adanya akulturasi budaya, terutama berdasarkan gelar, kedudukan dan lain sebagainya. Namun keberadaan sesungguhnya dari stratifikasi sosial pada segala masyarakat feodal sudah ada. Namun dengan adanya pengaruh asing, maka mungkin yang terjadi bukan hanya bentuk stratifikasi sosial tersebut melainkan beberapa kelas yang di berikan pada kedudukan tertentu sekaligus juga bagaimana dengan gelar tersebut dapat diidentifikasi kedudukannya di dalam stratifikasi sosial. Begitulah yang terjadi pada masyarakat Lombok pada umumnya dan Lombok Timur pada khususnya. Pengaruh Hindu-Budha baik yang datang dari Jawa maupun Bali telah member warna tersendiri pada kejelasan adanya stratifikasi sosial di pulau ini.

Adanya kasta sosial yang di bawa oleh kebudayaan Hindu-Budha ke nusantara, serta pengaruhnya di beberapa daerah misalnya Sumatra, Jawa, Bali, dan lain sebagainya. Dari daerah ini menyebar pula kebudayaan Hindu-Budha yang sudah terakulturasi dengan daerah sebelumnya. Semisal kita mengenal Hindu Bali, untuk menyebut beberapa ciri agama dan kebudayaan Hindu di Bali yang sudah berakulturasi dengan budaya aslinya. Namun satu hal yang mencolok adalah baik di India maupun di daerah persebaran agama dan budaya ini selalu terlihat adanya kasta sosial. Seperti di Bali kita mengenal tingkatan strata sosial, yaitu *Brahmana*, *satria*, *triwangsa* (*waisya*: India) dan terakhir *jaba*.

Pada daerah persebarannya, misalnya saja agama dan kebudayaan Hindu-Budha dari kerajaan Majapahit, serta pengaruh agama dan kebudayaan Hindu Bali pada masa selanjutnya telah memberikan warna stratifikasi sosial tersendiri pada masyarakat di mana agama dan kebudayaan tersebut tersebar, misalnya saja pada masyarakat

Sasak di Lombok pada umumnya dan pada masyarakat Lombok timur khususnya.

Untuk lebih memahami beberapa ciri dari stratifikasi sosial masyarakat secara umum, secara garis besar terdapat beberapa ciri dari sistem pelapisan sosial yang ada pada masyarakat sosial tertentu, namun pada masyarakat yang berbeda tentu akan menunjukkan perbedaan pula. Inilah yang oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo kalau kita mengkajinya dengan pendekatan sejarah, maka generalisasi sejarah seringkali sebagai kritik untuk membuktikan kesimpulan umum ilmu lain. Begitu juga dalam hal ini, akan di dapatkan perbedaan dalam hal stratifikasi sosial masyarakat yang bisa saja dalam satu stratifikasi sosial bisa saja ciri tersebut tidak ada pada satu stratifikasi pada daerah yang berbeda. Misal saja di Lombok timur ini. Adapun beberapa ciri dari stratifikasi sosial pada umumnya, sekaligus sebagai penjabar ciri stratifikasi masyarakat feodal pada masyarakat Sasak di Lombok, terlebih husus di Lombok Timur, yaitu:

1. Keanggotaan pada kasta di peroleh karena kewarisan/ kelahiran, anak yang lahir memperoleh kedudukan orang tuanya.

Pada masyarakat Sasak di Lombok Timur pada zaman kerajaan dan sampai kira-kira tahun 50-an bahkan sebagian kecil sampai saat ini, mengenal juga strata sosial sama seperti masyarakat feodal pada umumnya. Kedudukan seseorang dalam setrata sosial sifatnya tertutup dan akan terwariskan dari generasi-ke generasi. Hal ini terbukti dari adanya gelar yang selalu melekat pada anak-anak mereka. Kemungkinan untuk naik setrata sosialnya mungkin sangat sedikit, kecuali mungkin memiliki jasa besar dalam kerajaan misalnya pada masa kerajaan. Namun pada umumnya lebih banyak terjadi penurunan strata sosial, hal ini di akibatkan oleh aturan dalam system perkawinan yang sifatnya endogamy (hal ini akan di jelaskan belakangan).

Status dan gelar yang akan di dapatkan oleh seorang anak pada masyarakat bangsawan di Lombok mengikuti garis keluarga ayah, atau yang di sebut sistem kekeluargaan yang faterialistik. Walaupun dalam status kekeluargaan ibunya memiliki tingkat strata sosial yang lebih tinggi dari ayahnya namun dia tidak akan pernah mendapatkan strata sosial ibunya tersebut dan harus mendapatkan setrata sosial seperti ayahnya.

Demikian juga pada masyarakat biasa atau di Lombok di kenal dengan nama Jajarkarang. Walaupun mereka kawin dengan seorang bangsawan anaknya tidak akan mendapatkan strata sosial sebagai seorang bangsawan. Karena jika seorang perempuan menikah dengan laki-laki yang status sosialnya lebih rendah maka strata sosial wanita tersebut yang sebelumnya sebagai bangsawan akan berubah statusnya seperti masyarakat *jajarkarang* pada umumnya. Dengan demikian maka jelas bahwa pada masyarakat feodal di Lombok status sosial akan di turunkan secara turun temurun, dan dari satu generai ke generasi setelahnya dengan mengikuti garis keturunan dari ayahnya.

2. Keanggotaan yang di wariskan tadi berlaku seumur hidup, oleh karena seseorang tak mungkin mengubah kedudukannya, kecuali bila ia dikeluarkan dari kastanya.

Seperti kami jelaskan pada bagian pertama bahwa pada umumnya masyarakat feodal di pulau Lombok menggunakan ikatan sosial yang fatrialistik, atau mengikuti kekerabatan dari status kekeluargaan ayahnya. Dengan begitu status sosial yang di miliki oleh ayah akan terus melekat padanya sampai seumur hidupnya. Terkecuali bagi seorang perempuan, walaupun mereka berasal dari keluarga bangsawan, namun menikah dengan laki-laki yang berasal dari keluarga bangsawan yang lebih rendah atau mungkin juga dengan masyarakat *jajarkarang*, maka perempuan tersebut akan mengikuti status

sosial dari suaminya. Karena itu pada masyarakat Lombok pada masyarakat feodalnya dalam hal keberlakuan status sosial yang berlaku seumur hidup lebih condong pada kedudukan laki-laki dan bukan perempuan.

Namun terdapat tempat yang berbeda juga pada masyarakat Sasak di pulau Lombok, walaupun mempunyai kemiripan pemberlakuan penurunan status pada perempuan jika mereka kawin dengan laki-laki yang berada di bawah status sosialnya, ada juga yang menjadikan status perempuan tersebut membuat anak dari keturunannya lebih tinggi status sosialnya melebihi status sosial ayahnya. Dengan kata lain status sosial anak tersebut yang di lahirkan dari orang tua yang memiliki status sosial yang berbeda akan memiliki status di tengah-tengah. Hal ini dapat kita saksikan pada masyarakat bayan sampai saat ini yang menunjukkan masih di kembangkannya status sosial warganya yang masih feodal.

Jelas bahwa pada masyarakat sasak seperti dapat kita baca di bukunya Erni Budiwanti yang berjudul "*Islam Sasak*" mengindikasikan adanya perbedaan tersendiri di dalam penerapan status sosial yang ada. Di Lombok Timur bagian selatan misalnya, status sosial seseorang akan tetap dengan mengikuti status sosial ayahnya sampai seumur hidup bagi laki-laki. Sedangkan di daerah Bayan dan sekitarnya yang meliputi Lombok Timur dan sebagian Lombok Barat menunjukkan adanya perubahan status sosial bagi keturunan dua pasangan yang berbeda status sosial, dan keturunannya tersebut akan berada kedudukan sosialnya di atas strata sosial ayahnya dan berada di bawah status sosial keluarga ibunya. Misalnya perempuan berasal dari keturunan *Raden*, sedangkan ayahnya berasal dari keluarga *jajarkarang*. Maka di Bayan anak dari kedua pasangan tersebut akan bergelar *Lalu* untuk laki-laki dan *Baiq* untuk perempuan. Dimana gelar *lalu* dan *baiq* ini merupakan gelar bagi

bangsawan yang strata sosialnya berada di bawah strata sosial *raden* (untuk laki-laki) dan *lale* (untuk perempuan) pada masyarakat pedalnya dan sedikit masih bisa di temukan sampai saat ini.

3. *Perkawinan bersifat endogami, artinya harus di pilih dari orang yang sekasta.*

Perkawinan endogami adalah sistem perkawinan yang mengharuskan seseorang menikah dengan orang yang memiliki status kekerabatan dengan dirinya terutama berupa kesamaan status sosial. Masyarakat Sasak di Lombok terutama bangsawan sangat memperhatikan masalah ini. Karena jika anaknya kawin dengan orang yang memiliki kesamaan status maka akan lebih meningkatkan prestisenya, karena dengan menikahi sesama satu strata sosial tidak akan menyebabkan status sosial anaknya menurun, terutama bagi perempuan. Sehingga terutama bagi bangsawan yang cukup ketat peraturannya sampai saat ini pemilihan jodoh untuk anak perempuannya masih ada. Atau paling tidak perempuan tersebut akan di anjurkan untuk menikahi dengan laki-laki dari keluarga besar ayah atau ibunya.

Seperti yang di jelaskan di atas pada poin pertama bahwa terdapat konsekuensi jika seseorang menikah dengan orang yang statusnya lebih rendah. Namun khusus bagi laki-laki tidak ada masalah jika sudah memiliki kedudukan strata sosial yang tinggi, walaupun dia menikah dengan wanita yang status sosialnya lebih rendah, status sosial laki-laki tersebut akan tetap, begitu juga dengan anaknya. Karena itu jelas bahwa sistem kekeluargaan patriarki pada masyarakat sasak jelas kelihatan. Karena seorang anak akan mengikuti status sosial dari ayahnya. Terkecuali di bayan misalnya bisa saja seseorang tidak akan mengikuti status sosial ayahnya atau ibunya, karena kedudukannya berada di tengah-tengah, dan hal ini seperti di jelaskan pada poin pertama.

4. *Hubungan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya bersifat terbatas*

Salah satu yang menarik sebagai contoh kecil akan hal ini adalah pengelompokan golongan bangsawan di Kecamatan Jerowaru. Di Desa Jerowaru Lombok Timur terdapat dua tempat konsentrasi bangsawan yang memisahkannya dengan golongan rakyat biasa. dan sisa-sisa bangunannya dapat kita lihat sampai saat ini. Gubuk tembok yang di lingkari dengan batasan dan Gubuk pedaleman di Jerowaru mengindikasikan adanya pengkonsentrasian secara sosial dengan strata sosial yang sama, yang artinya hubungan mereka dengan golongan sosial yang berada di bawahnya relatif kurang.

5. *Kesadaran pada keanggotaan suatu kasta yang tertentu, terutama nyata dari nama kasta, identifikasi anggota pada kastanya, penyesuaian diri yang ketat terhadap norma-norma kasta dan lain sebagainya.*

Beberapa gelar kebangsawanan yang sampai saat ini masih melekat pada masyarakat sasak diantaranya adalah Raden (laki-laki) dan Lale (perempuan) untuk tingkat sosial yang peling tinggi dan kedudukannya berada di bawah datu dan pembesar istana lainnya pada masa dulu. Setelah gelar di atas terdapat setrata sosial di bawahnya yaitu yang bergelar Lalu (laki-laki) dan Baiq atau Dende (perempuan). Adapun di tempat lain juga ada gelar Bape, dimana strata sosialnya berada di bawah Lalu atau Mamik (sebutan lalu yang sudah memiliki keluarga atau anak). Kemudian menyusul di bawahnya golongan Jajarkarang (rakyat biasa).

Gelar yang di miliki seseorang dalam tingkatan sosial tertentu akan terus di terima oleh keturunannya terutama dari keturunan yang laki-laki dan akan dapat berubah bagi keturunannya jika seorang laki-laki biasa menikah dengan wanita yang strata sosialnya dua tingkat lebih tinggi dari status sosialnya. Namun yang jelas adalah mereka lebih mengutamakan keturunan dari keluarga ayahnya atau sistem kekeluargaan yang faterialistik.

6. *Kasta di ikat oleh kedudukan-kedudukan yang secara tradisional telah di tetapkan.*

7. *Prestise suatu kasta benar-benar di perhatikan.*

2. **Stratifikasi Rasial dan Etnis**

Berdirinya kerajaan-kerajaan di Lombok baik kerajaan asli maupun kerajaan yang di pengruhi oleh budaya luar seperti Kerajaan Selaparang, Pejanggik, Pujut, Langko, dan lain sebagainya jelas memiliki koneksi dengan kerajaan yang berada di luar pulau Lombok. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dan kadang-kadang sampai pada imigrasi dari daerah lain ke pulau Lombok. Dengan begitu di Lombok di kenal beberapa etnis yang ada selain etnis sasak yang jumlahnya hampir 95% dari keseluruhan jumlah etnis yang ada. Etnis yang berbeda tersebut berasal dari Bugis (Makassar) yang lebih banyak tinggal di pesisir pantai, seperti di Labuhan Lombok, Labuhan Haji, Tanjung Luar dan lain sebagainya, kebanyakan mereka berprofesi sebagai nelayan. Secara ekonomis di bandingkan dengan penduduk asli yang berprofesi sebagai nelayan mereka lebih tinggi penghasilannya kerana mereka merupakan nelayan yang giat sekaligus menjadi saudagar yang membeli hasil tangkapan masyarakat nelayan di tempat tinggalnya.

Selain etnis Bugis, ada juga yang berasal dari timur tengah yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang. Tidak ketinggalan juga orang-orang Jawa dan Bali yang datang untuk tinggal menetap di pulau Lombok. Namun yang menarik perhatian selanjutnya adalah keberadaan orang-orang cina yang secara ekonomis merupakan kelas ke dua setelah orang eropa pada masa penjajahan, hal ini juga sama berlakunya dengan orang-orang timur tengah yang di katakana merupakan kelas ke dua setelah orang-orang eropa.

Namun walaupun terdapat banyak etnis yang mendiami pulau ini dan di dominasi oleh suku Sasak yang beragama

Islam, jarang sekali kita mendengar adanya konflik etnis, kecuali terdapat hal-hal kerusial yang memicunya. Contoh kasus pengusiran etnis cinta oleh orang-orang Labuhan Haji merupakan konflik etnis yang nyata, hal ini bukan saja di karenakan adanya pengumuman pemerintah akan adanya pemberontakan PKI di pusat. Karena peristiwa pengusiran etnis Cina di Labuhan Haji tidak lama berselang setelah pengumuman pemberontakan PKI di Jakarta. Pengusiran ini lebih banyak di picu karena adanya kecemburuan sosial oleh penduduk setempat yang di hasut, sehingga pengusiran tidak terhindarkan. Secara ekonomis jelas mereka memiliki posisi sosial lebih tinggi di bandingkan dengan masyatrakat asli pada umumnya, begitu juga dengan ststus ekonomi yang di miliki oleh orang-orang yang berasal dari Timur Tengah. Mereka bukan hanya sebagai agen pembeli hasil pertanian dan nelayan oleh penduduk asli namun mereka juga memiliki pabrik serta heler untuk memproses padi menjadi beras di saat orang pribumi tidak ada satu pun yang memiliki. Karena itu penguasaan mereka atas sector ekonomi ini, sekaligus adanya isu nasional tentang pengganyangan PKI membuat mereka harus terusir dari Labuhan Haji ke kawasan Cakra Negara di Lombok Barat sekarang.

3. **Pembagian Kerja Secara Seksual**

Masyarakat tradisional suku Sasak tidak berbeda dengan masyarakat tradisional di darah lain yang memberikan pekerjaan pada wanitanya pada sektor domestik. Karena di asosiasikan dengan pekerjaan rumah seperti tugas memasak, melayani uami dan mengurus anak serta pekerjaan sawah atau lading yang tidak terlalu berat seperti menanam padi dan lain sebagainya. Sedangkan bagi laki-laki condong untuk bekerja di luar rumah dan pekerjaannya tersebut membutuhkan tenaga yang besar seperti mencari kayu, mencangkul di sawah, dan lain sebagainya.

Dalam hal hal pembagian kerja, terkesan seorang perempuan pada masyarakat sasak tradisional terkesan berperan ganda. Dalam rumah tangganya dia berperan sangat dominan dalam pengurusan anak, mereka juga kegiatan sehari-harinya memasak untuk anak-anak dan suaminya, sekaligus mereka juga berpartisipasi dalam pekerjaan suaminya di sawah.

Sedangkan pekerjaan yang sifatnya formal mereka tidak akan mendapatkannya, karena dalam hal ini merupakan kewajiban laki-laki untuk bekerja si sektor tersebut. Mereka tidak akan mendapatkan kedudukan sebagai ketua adat, pejabat pemerintahan dan lain sebagainya.

4. **Keluarga dan Keekerabatan**

Sistem kekerabatan merupakan cara untuk mengatur atau cara dalam mengatur hubungan sesama keluarga, sanak famili, teman sejawat maupun teman kerja berdasarkan adanya aturan yang dibuat bersama secara turun temurun maupun berkala.

Untuk mengenal lebih jauh mengenai sistem kekerabatan tersebut sebelumnya kita harus terlebih dahulu memahami lahirnya sistem kekerabatan tersebut yakni rumah tangga dan keluarga inti. Koentjaraningrat (2005) misalnya menjelaskan bahwa rumah tangga yang merupakan keluarga inti adalah pemegang atau inti dari sistem kekerabatan. Lebih lanjut seperti yang dikatakan Koentjaraningrat bahwa pasangan suami istri membentuk suatu kesatuan sosial yang mengurus ekonomi rumah tangganya. Rumah tangga biasanya terdiri dari satu keluarga inti, tapi mungkin juga terdiri dari dua sampai tiga keluarga inti (Koentjaraningrat, 2005: 103). Sedangkan yang termasuk keluarga inti adalah suami, istri dan anak-anak mereka yang belum menikah, anak tiri dan anak yang secara resmi diangkat sebagai anak, memiliki hak yang kurang lebih sama dengan hak anak kandung, dan karena itu dapat dianggap pula sebagai

anggota dari suatu keluarga inti (Koentjaraningrat, 2003: 106). Jadi secara sederhana dapat dikatakan semakin meluasnya kekerabatan maka akan semakin kompleks pula sistem kekerabatannya, dalam artian kadang-kadang budaya yang dikembangkan oleh suatu kerabat yang serumpun kadang-kadang berbeda dengan kelompoknya yang satu kerabat, bisa karena perpindahan tempat tinggal maupun adanya pengaruh lingkungan, sosial, ekonomi maupun pendidikan. Namun bagaimanapun sistem kekerabatan yang disusun dalam suatu masyarakat dapat kita lihat dari status maupun tingkatan strata sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

Karena itu dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan di jumpai keluarga batih (*“nuclear family”*). Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga di sebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup seperti di sebutkan di atas.

Suatu keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang ada pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan, dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan dan fasilitas lainnya (Soerjono Soekanto, 2009: 1).

Pada bagian ini kami tidak hanya akan melihat bagaimana keluarga dan sistem kekerabatan bangsawan pada masyarakat Sasak di Lombok berfungsi sebagai komponen dari struktur sosial budaya, melainkan juga masyarakat pada umumnya dari strata sosial yang berbeda. Kami akan mencoba menganalisa secara umum bagaimana fungsi keluarga dan sistem kekerabatan yang di batniya dalam membentuk struktur sosial. Karena itu dalam membahas keluarga dan sistem kekerabatan pada masyarakat sasak ini kami tidak akan

membedakannya berdasarkan tingkatan strata sosial, melainkan bagaimana keluarga dan sistem kekerabatan berfungsi secara umum pada struktur sosial masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan sosial budaya yang paling kecil, dan merupakan wadah dimana terjadi proses yang saling mengkait antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual. Proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya. Sepanjang wadah dan proses itu menyangkut hubungan antar manusia dan kebudayaannya, maka hal itu disebut lingkungan sosial-budaya.

Sampai saat ini lingkungan sosial budaya yang di ciptakan oleh lingkungan terkecil keluarga serta sistem kekerabatan yang di ciptakannya dapat kita lihat pada perjalanan sejarahnya seperti lingkungan sosial budaya keluarga dan kekerabatan yang bersahaja (untuk masyarakat primitif/ feodal), madya, serta pra-modern atau modern. Namun dalam hal ini akan di jelaskan beberapa fungsi keluarga dan kekerabatan pada fungsinya dalam struktur sosial pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok pada masa masyarakat masih memiliki lingkungan sosial-budaya bersehaja atau masyarakat feodal.

Berkaitan dengan keberadaan keluarga dan ikatan kekerabatan dalam suatu lingkungan sosial budaya pada masyarakat Sasak di Lombok terutama pada masyarakat feodal mempunyai ciri-ciri pokok, sebagai berikut:

1. *Hubungan dalam keluarga dan masyarakat setempat atau komunitas sangat kuat.*

Kolektivitas yang tinggi antara keluarga atau pun kerabat sangat tinggi pada masyarakat feodal di pulau Lombok. Hal ini sampai sekarang terbukti, dan bukan hanya pada masyarakatnya yang peodal. Pulau Lombok yang di juluki *“Pulau Seribu Masjid”* adalah realita kolektivitas masyarakatnya baik sebagai individu, keluarga, untuk menjadi

bagian yang penting dari masyarakat sekitar di mana mereka tinggal.

Dalam sistem kekerabatan terdapat kesatuan sosial yang mengatus sesamanya dalam satu rumpun sistem kekerabatan, sehingga walaupun anggotanya tidak tinggal dalam satu wilayah yang sama namun dia akan memberikan satu petunjuk bahwa dia memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka yang tinggal di tempat yang berbeda tersebut. Contoh, pada masyarakat sasak di kenal istilah *bebubus*. Dimana di dalam acara *bebubus* ini kita akan mendapatkan adanya kekuatan sistem kekerabatan yang mengaturnya, sehingga walaupun berada di tempat jauh atau tinggal di tempat yang berbeda dia akan mencari induk *bubus* nenek moyangnya, sehingga *bebubus* lebih tepat di katakana di Lombok telah memperlihatkan adanya kekuatan sistem kekerabatan yang mengaturnya. *Bebubus* ini adalah salah satu contoh kecil namun tentu masih banyak contoh yang lainnya dan mungkain akan di bahas di tempat lain.

2. *Kelompok-kelompok sosial dan organisasi-organisasinya didasarkan pada adat-istiadat yang terbentuk menurut tradisi.*

Keluarga adalah ikatan terkecil yang menjadi pioner pengkulturasian tradisi dan di realisasikan dalam kehidupan kolektif masyarakat dalam lingkungan kekerabatan dan masyarakat pada umumnya. Pada masyarakat Sasak feodal dan sampai saat ini di sebagian kawasan terdapat tokoh adat yang berperan penting untuk terus menjaga keutuhan tradisi dari nenek moyangnya. Peranan tokoh adat merupakan salah satu ciri dari organisasi sosial masyarakat di pulau Lombok.

3. *Kepercayaan yang kuat pada kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi manusia.*

Kebiasaan orang tua untuk mewariskan kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib seperti *jin*, *bakeq*, *beboro*, *selak*, *bebai*, dan lain sebagainya selalu di mulai dari keluarga, sehingga dalam kekerabatan yang

jangkauannya lebih besar hal tersebut akan terpatri, begitu juga halnya dengan kepercayaan sekitar tempat tinggal akan memiliki kepercayaan yang sama dengan yang lainnya. Kepercayaan pada kekuatan gaib pada *bubus* yang sekaligus sebagai perekat kekerabatan merupakan bukti kuat adanya kepercayaan bersama oleh masyarakat pada kekuatan-kekuatan gaib.

4. *Keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya, sambil berpraktek dengan sedikit teori dan pengalaman.*

Keluarga merupakan tempat belajar pertama, dan lingkungan sosial adalah agen untuk menyempurnakan tujuan hidup bersama, antara tetangga baik sebagai satu keluarga, kerabat dekat, jauh dan lain sebgainya merupakan tempat pembelajaran pertama bagi anak-anak dan generasi sesudahnya. Peran keluarga pada generasi muda dan anak di Lombok sampai saat ini masih di rasakan sangat penting. Terutama di pedesaan dari sejak kecil mereka di ajarkan bagaimana bekerja di sawah, menjadi pengembala, mengetahui dan bertindak sopan-satun dan lain sebagainya. Yang pada intinya mereka di ajar oleh orang tua mereka dan masyarakatnya yang mencerminkan kekerabatan yang lebih luas untuk memahami budaya materil dan spiritual dari masyarakat dan keluarga di mana tempatnya tinggal tersebut.

Terkait dengan penjelasan di atas, pada umumnya cara orang tua dan masyarakat mewariskan kebudayaan baik material maupun spiritual pada generasi mudanya paling tidak melalui tiga cara yaitu *internalisasi*, yang di lakukan oleh keluarga kecil, kemudian *sosialisasi*, yang di lakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar, serta *enkulturasi* dengan pembudayaan kebiasaan keluarga, dan masyarakatnya dalam praktik kehidupan sehari-hari, dan jika tidak maka akan mendapatkan sanksi sosial.

5. *Hukum yang berlaku pada dasarnya tidak tertulis dan diketahui dan dimengerti oleh*

semua anggota masyarakat yang sudah dewasa.

Memang pada umumnya kehidupan masyarakat baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, terutama pada masyarakat feodal dan sampai saat ini di kehidupan masyarakat pedesaan di Lombok di kenal istilahnya *awik-awik* atau norma hukum masyarakat yang tidak tertulis namun jika hal tersebut di langgar maka akan mendapatkan hukum sosial dari masyarakat.

Untuk ukuran saat ini, jika di kontraskan dengan *awik-awik* masyarakat pada masa lalu, jelas banyak dari perilaku sosial kita yang pada saat itu merupakan hal yang tabu, dan itulah jika sesuatu yang tabu itu di langgar oleh salah seorang, maka bukan hanya dirinya saja yang akan mendapatkan hukuman sosial melainkan keluarga dan kerabat dekatnya. Mereka yang melanggar tidak di hokum namun dengan sendirinya mereka akan merasa di hokum oleh adanya norma hokum masyarakat yang mereka langgar tersebut.

6. *Sistem ekonomi pada dasarnya mencakup produksi untuk kepentingan keluarga sendiri atau pasaran kecil setempat, sehingga uang sebagai alat pengukur harga atau alat pengukur peranannya sangat terbatas.*

Tentu kita masih ingat ciri dari sistem pertukaran masyarakat feodal adalah sistem barter yaitu barang dengan barang. Pada masyarakat Lombok dahulunya menggunakan transaksi seperti itu juga. Bahkan hal ini masih berlaku sesudah kemerdekaan seperti yang di ceritakan oleh orang-orang tua. Bagi masyarakat yang tinggal di pinggir-pinggiran hutan biasanya membawa kayu bakar untuk di tukarkan dengan ubi jalar dan lain sebagainya.

Dalam lingkup kekeluargaan, kekerabatan atau masyarakat di mana mereka tinggal biasanya barang-barang kebutuhan sebagian hanya di kasi percuma, bukan untuk di tukar atau pun di beli. Pada masyarakat desa yang hubungan kekeluargaannya masih

kuat sampai saat ini hal tersebut masih kita dapatkan. Mereka saling member jika keluarganya membutuhkan, terutama sayur-sayuran, dan keperluan lainnya. Yang pada intinya kalau di katakana milik bersama adalah terlalu berlebihan, namun terdapat perasaan bahwa apa yang di miliknya adalah bagian dari masyarakatnya, meskipun terdapat batas yang jelas kita lihat.

7. *Kegiatan-kegiatan sosial-ekonomi yang memerlukan kerjasama orang banyak di lakukan secara tradisional, yakni dengan bergotong royong, sehingga hampir-hampir tak ada hubungan kerja antara buruh dengan majikan.*

Pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok dalam hal kerja sama, terutama karena perekonomian masyarakat adalah ekonomi agraris maka dengan sendirinya membawa masyarakat pada pekerjaan sawah, kebun atau lading. Namun dalam pengerjaannya terutama pada masyarakat feodal dan sampai saat ini dapat kita temukan di masyarakat pedesaan walaupun sudah mulai berkurang. *Besiru* adalah salah satu kerja sama yang di lakukan oleh keluarga besar, maupun masyarakat sekitar pada umumnya untuk saling membantu dalam pengerjaan sawah, sehingga orang yang punya sawah tidak perlu membayar upah, namun tenaganya harus juga di gunakan jika keluarganya atau tetangganya yang mana sebelumnya pernah bekerja di sawahnya. Artinya bahwa dalam hal ini masyarakatnya membalas jasa dengan tenaga.

Sebagian juga, walaupun dia bekerja namun tidak membutuhkan bantuan yang serupa dari keluarga yang mereka bantu, namun mereka saling membantu karena memang ada ikatan kekeluargaan yang begitu dalam, sehingga dengan bantuannya tersebut mereka merasakan bahwa mereka sama-sama saling memiliki. Hal ini bukan hanya terikat pada keluarga inti dalam satu rumah tangga namun juga dapat juga berupa kekerabatan

yang lebih luas bahkan kekerabatannya yang sudah menyebar.

5. Pendidikan

Tidak salah memang jika kemajuan suatu daerah, Negara, dan lain sebagainya baru di katakana maju jika dalam bidang pendidikannya juga maju. Masyarakat tradisional secara umum di Lombok Timur dalam hal pendidikan memang sangat kurang walaupun pada saat itu terutama setelah kedatangan Belanda telah tersedia lembaga pendidikan yang di utamakan bagi para pembesar dan terutama bagi bangsawan. Namun karena ikatan keagamaan yang kuat, sekaligus juga sebagai antitesa dari penjajahan Belanda pada awalnya tidak sedikit putr-putra terbaik di Lombok ini yang mengenyam pendidikan ke luar daerah seperti ke Jawa, maupun keluar negeri seperti Arab Saudi, Mesir dan lain sebagainya. Mereka inilah yang memberikan pendidikan pada masyarakat pada awalnya baik berupa pendidikan formal dan pendidikan informal.

Lembaga pendidikan pertama di Nusa Tenggara Barat pada umumnya, dan Lombok Timur khususnya, di mulai semenjak Madrasah Nahdatul Wathan Diniyah Islamiah oleh K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, seorang ulama besar di Pancor, Lombok Timur. Kemudian pada tahun 1943 M didirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiah. Madrasah ini bertujuan bagi pendidikan murid-murid putrid. Inilah sedikit keterangan tonggak pendidikan secara formal di Lombok Timur pada khususnya. Yang terlebih dahulu pendidikan secara tradisional lebih bersifat tertutup.

Infrastruktur Material Masyarakat Sasak di Kab. Lombok Timur

Infrastruktur merupakan merupakan wujud hasil dari suprastruktur yang bersifat ide. Infrastruktur dengan kata lain adalah sarana fisik (lahiriah) yang di sediakan manusia untuk menyelenggarakan kehidupan

bermasyarakat; dalam rangka menunjang kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan segala kebutuhan hidup lainnya. Terkait dengan pembahasan di atas, ada beberapa infrastruktur material masyarakat yang perlu kita bahas di bawah ini terkait dengan bagaimana infrastruktur material yang ada di Lombok Timur dalam lingkup kesejarahannya dan kekinian. Adapun beberapa infrastruktur material tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknologi

Beberapa macam sistem teknologi tradisional yang perlu di bahas pada bagian ini adalah berupa pakaian dan perhiasan, senjata, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi, alat-alat menyalakan api, serta alat untuk kebutuhan makan dan minum sehari-hari pada masyarakat tradisional pada masyarakat Sasak di Lombok Timur khususnya.

a. Perhiasan

Perhiasan tradisional masyarakat sasak lebih banyak terbuat dari benda-benda alam di sekitarnya, bisa berupa terbuat dari kayu maupun hasil laut. Misalnya gelang yang di gunakan oleh perempuan terbuat dari benda laun yang di namakan akar batu berwarna hitam. Sedangkan pakaian tradisionalnya di sebut *Lambung*.

b. Senjata

Di Lombok di kenal juga senjata seperti *Jungkat* (tombak), *panak* (panah), keris), *Berang* (semacam golok), *batek*, dan lain sebagainya.

c. Rumah dan Perlengkapannya

Pembuatan rumah secara tradisional di kerjakan secara tradisional juga. Pondasinya terbuat dari tanah yang di campur dengan kulit padi serta di halusin dengan tahi kerbau, dan ini di lakukan hampir oleh semua masyarakat tradisional. Pembuatan rumah seperti ini masih kita dapatkan sampai sekarang di pedesaan seperti di Sade Lombok Tengah dan daerah Bayan di Lombok Timur. Rumah tersebut juga beratapkan ilalang serta bertembokkan bedek.

d. Alat-alat transportasi.

Alat transportasi masyarakat pada umumnya seperti cerita orang-orang tua tidak ada, karena jika ada terutama pada saat penjajahan hanya dimiliki segelintir penguasa terutama orang-orang kulit putih atau orang-orang Belanda dan sedikit bangsawan yang bekerja untuk penjajah, atau paling tidak bangsawan yang memiliki kekayaan yang cukup banyak. Alat transportasi pertama bisa berupa kuda, kemudian sepeda.

e. Alat kebutuhan Makan dan Minum

Sebelum masyarakat Sasak mengenal peralatan modern seperti saat ini, sebelumnya mereka menggunakan teknologi rumah tangga yang terbuat dari tanah liat yang di bakar. Untuk memasak nasi mereka menyebutnya dengan nama *pemongkak*, sedangkan untuk penampungan air di sebut *kurun*, sedangkan untuk menggoreng sesuatu mereka membuat semacam kuai yang terbuat dari tanah juga di sebut *kete*. Sedangkan untuk penampungan air untuk mandi dan mencuci dan lain sebagainya di sebut *bong*.

2. Ekologi

Ekologi ini berkaitan dengan sumberdaya alam yang ada dan keterkaitannya dengan bagaimana masyarakat Sasak merealisasikannya dalam penggunaan hidupnya sehari-hari. Termasuk juga dalam hal ini bagaimana masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam yang ada. Pada masyarakat tradisional yang mata pencahariannya sebagian besar adalah petani dan sebagian lagi adalah nelayan sudah barang tentu yang mereka butuhkan adalah bagaimana bisa menundukkan alam sehingga bisa menghasilkan hasil yang bagus yaitu dengan menggunakan apa yang tersedia di alam secara alami. Ketika mereka kekurangan tempat menanam, mereka akan dengan mudah mencari lahan baru dengan menebang hutan yang pada saat itu belum ada larangan untuk membukanya, karena tidak ada kepemilikan

pribadi, dan siapa yang membuka hutan dialah yang akan memiliki lahan tersebut.

Untuk mengolah lahan pertanian pada masyarakat terbagi dalam dua jenis yaitu ada yang di sebutnya dengan cara *menggora* dan *ngaro*. Menanam padi dengan cara *menggora* di lakukan saat-saat awal turun hujan dan persediaan air belum begitu banyak dan ini lebih banyak di gunakan oleh masyarakat yang tinggal di tempat yang agak kering. Cara penanaman ini sekarang kita kenal dengan sebutan gugur ancah. Sebelum adanya teknologi pertranian seperti traktor, orang yang memiliki sawah atau lading tersebut dengan di bantu oleh keluarganya atau pun oleh masyarakat sekitar dengan cara besiru dengan menggunakan cangkul dan linggis untuk menggali tanahnya ketika masih kering guna persiapan penanaman padi ketika awal-awal turun hujan. Sedangkan penanaman padi yang di sebut *ngaro* biasanya di lakukan setelah persediaan air banyak dengan cara bibit padi di semai selama beberapa minggu dalam karung yang di rendam di dalam air. Pengelolaan lahan pertanian biasanya menggunakan kerbau atau sapi seperti yang di lakukan masyarakat kebanyakan

3. Ekonomi

Seperti di jelaskan di atas bahwa perekonomian masyarakat tradisional pada masyarakat Sasak berkisar pada pertanian dan nelayan, namun yang lebih dominan mereka adalah sebagai petani. Karena kebnyakan masyarakat nelayan sekaligus sebagai petani, hal ini sampai sekarang dapat kita lihat. Namun sebaliknya masyarakat yang notabenehnya husus sebagai petani dan hidupnya jauh dari laut, jelas tidak akan berprofesi sebagai nelayan.

Hasil dari pertanian masyarakatnya bukan hanya padi melainkan banyak kebutuhan hidup lainnya seperti jagung, ubi jalar, singkong dan lain sebagainya. Bkhan seperti cerita dari orang-orang tua, dalam hal pertukaran untuk mendapatkan barang yang

berbeda, yaitu dengan cara barter. Masyarakat tradisional di Lombok juga tidak hanya makan nasi beras sebagai bahan makanan pokok, tetapi di campur juga dengan ubi atau bahkan dengan jagung yang di kenal oleh masyarakat luas dengan nama nasi jagung. Hal ini sekaligus di akibatkan kurang produktivnya aktivitas pertanian masyarakat. Baru setelah beberapa teknologi pertanian di perkenalkan oleh pemerintah, terutama sekali pada awal pemerintahan almarhum presiden Soeharto kelangkaan beras sebagai bahan makanan pokok bisa terealisasi sedikit demi sedikit.

4. Demografi

Jumlah penduduk pulau Lombok untuk saat ini kurang lebih 2.722.123 jiwa yang tersebar pada tiga kabupaten empat kabupaten dan satu kota madya, yaitu Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Lombok Utara serta Kota Madya Mataram. Dimana sekitar 80% penduduk pulau ini adalah susu sasak, sebuah suku bangsa yang masih dekat dengan suku bangsa bali, tetapi sebagian besar memeluk agama Islam. Sisa penduduknya adalah orang Bali, Jawa, Tianghoa dan arab. Di Kabupaten Lombok Timur tercatat jumlah penduduknya secara keseluruhan berjumlah 1.033.669, dengan komposisi 474.714 jumlah laki-laki, dan 558.955 jumlah perempuan.

KESIMPULAN

Komponen dasar sistem sosio kultur terdiri dari suprastruktur idiologi, struktur sosial dan infrastruktur material. Komponen suprastruktur idiologi pada masyarakat sasak feodal, idiologi umum yang mereka yakini mengarah pada keyakinan akan kosmologi yang menyatu dengan dirinya. Sedangkan dalam ilmu pengetahuan mereka mengembangkannya melalui wadah pengajaran sifat dan sikap yang patuh pada norma adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam bidang kesusastraan mereka mengenal *lakak*, *cilokak* dan cerita rakyat. Begitu juga dengan agama

selalu menjadi panduan hidup mereka baik dalam urusan keduniaan lebih lebih untuk urusan alam baka.

Struktur sosial masyarakat pada masyarakat sasak terdapat juga stratifikasi sosial, baik antara sesama maupun stratifikasi dengan etnis yang berbeda. Di Lombok pemisahan antara masyarakat bangsawan sangat kentara. Misalnya dalam hal status sosial dan gelar yang mereka gunakan, serta hak atas kepemilikan mereka. Stratifikasi sosial tersebut pada bangsawan di Lombok misalnya yang paling tinggi mulai dari *datu*, *raden*, *lalu*, dan terakhir *jajarkarang*. Adapun pembagian kerja berdasarkan sek menematkan perempuan pada pekerjaan ganda baik di luar rumah seperti ikut bertani dan pekerjaan domestik. Bangsawan juga sangat memperhatikan garis kekeluargaan dan system kekerabatan yang mereka miliki.

Begitu juga dengan infrastruktur masyarakat Sasak tradisional menggunakan teknologi yang relatif sederhana yang secara langsung menggunakan bahwan dari alam tempat tinggal mereka. Sehingga masyarakat tradisional selalu di identikkan dengan alam dimana mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwanti, Erni. 2002. *Islam Sasak*. LKIS, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lukman, Lalu. 2005. *Pulau Lombok Dalam Sejarah*.
- Muhsipuddin. 2004. *Kilas Balik 100 Tahun Pendidikan di Lombok Timur*.
- Tamburaka, Rustam E.. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah. Teori Filsafat Sejarah*,

- Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Rineka Cipta, Sejarah.
- Setiadi M. Elly. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soedjatmoko, Ali Muhammad, dkk (ed). 1995. *Historiografi Indonesia: sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga: tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiranata I Gede. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.